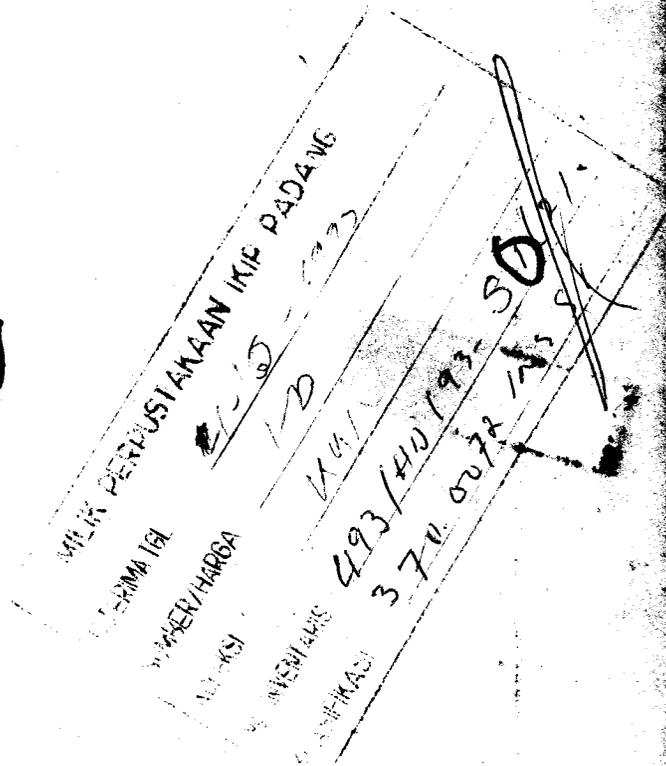


9/92

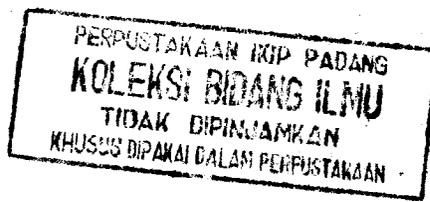
LAPORAN PENELITIAN

SUATU PERBANDINGAN SIKAP MENTAL MAHASISWA PERGURUAN
TINGGI KEGURUAN NEGERI DENGAN MAHASISWA PERGURUAN
TINGGI KEGURUAN SWASTA DI SUMATERA BARAT



Oleh

Drs. Z a f r i
(Ketua Tim Peneliti)



Penelitian ini dibiayai oleh

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No.: 58/PT37.H9/N.2.2/1991
Tanggal 13 September 1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1992

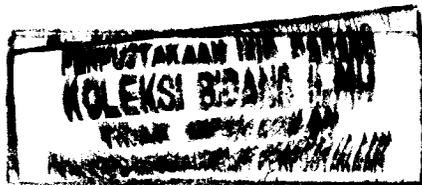
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

LAPORAN PENELITIAN

SUATU PERBANDINGAN SIKAP MENTAL MAHASISWA PERGURUAN
TINGGI KEGURUAN NEGERI DENGAN MAHASISWA PERGURUAN
TINGGI KEGURUAN SWASTA DI SUMATERA BARAT

PERSONALIA PENELITIAN

Konsultan : Dr. Abizar
Ketua : Drs. Zafri
Anggota : 1. Drs. Yanuar Efnita
2. Drs. Emizal Amri



ABSTRAK

Dewasa ini orang sering berbicara tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Banyak faktor yang dituduh sebagai penyebabnya sesuai dengan sudut pandang para pengamat pendidikan tersebut. Namun penelitian ini akan melihat pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik terhadap mentalitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri, dan mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta. Mentalitas mahasiswa yang dimaksud adalah; sikap meremehkan mutu, menenterabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin diri murni, dan tidak bertanggung jawab.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa IKIP Padang sebagai PTN, sampelnya diambil secara acak dan proporsional atas dasar fakultas, jurusan, dan program studi. Sedangkan populasi untuk Perguruan Tinggi Keguruan Swasta meliputi mahasiswa STKIP PGRI, STKIP YDB Lubuk Alung, STKIP Ahlussunah, STKIP ABDI Bengkawas, FKIP Universitas Muhammadiyah, dan FKIP Universitas Bung Hatta. Sampel diambil berdasarkan acak dan proporsional bagi setiap Perguruan Tinggi Swasta yang terpilih sebagai sampel.

Data dikumpulkan melalui angket, dan dianalisis dengan uji-t, dan uji-r. Uji-t dimaksudkan untuk melihat perbedaan mentalitas mahasiswa dari kedua jenis Perguruan Tinggi, sedangkan uji-r dimaksudkan untuk melihat kecenderungan mentalitas mahasiswa pada masing-masing Perguruan Tinggi.

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan mentalitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri dengan mentalitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta. Begitu juga tidak terlihat adanya kekonsistenan mentalitas mahasiswa antar aspek sikap mental pada masing-masing Perguruan Tinggi.

Temuan seperti di atas diduga penyebabnya adalah;

1. Tidak berbedanya budaya belajar mengajar antara PTN dan PTS Keguruan, walaupun PTN Keguruan relatif banyak memiliki sarana / prasarana.
2. Tidak berurat-berakarnya mentalitas negatif masyarakat umumnya pada diri mahasiswa, sehingga penanaman nilai-nilai ideal di dalam kelas tidak mampu menghapus setiap sikap dan nilai lama tersebut.
3. Masih terdapat mentalitas negatif tersebut pada sebagian dosen dan petugas administratif, sehingga keberadaan mereka belum menjadi anutan bagi mahasiswa dalam bertingkah laku.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka disarankan agar;

1. Staf pengajar PTN Keguruan meningkatkan usaha pembimbingan mahasiswa agar terdorong memanfaatkan sarana/prasarana yang relatif cukup pada Perguruan Tinggi mereka.
2. Perguruan Tinggi Keguruan Swasta menuju kepada priori-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tas pembangunan kemampuan berdiri sendiri, baik dari segi dosen, sarana/prasarana, dan sebagainya.

3. Staf pengajar PTN Keguruan menyadari secara sungguh-sungguh kewajiban dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sesuai dengan tugas utamanya adalah bekerja di PTN Keguruan.
4. Perlu membudayakan mentalitas positif, mulai dari tingkat atas, sampai ke tingkat bawahan, agar mahasiswa bisa bersikap sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan..

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Zainil
Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRAK	:	i
PENGANTAR	:	iv
DAFTAR ISI	:	v
DAFTAR TABEL	:	vii
BAB I.	FENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	11
	C. Tujuan Penelitian	12
	D. Pentingnya Penelitian	12
BAB II.	KERANGKA TEORITIS	13
	A. Teori-Teori yang Digunakan	13
	B. Kerangka Konseptual.....	22
	C. Hipotesis	24
BAB III.	METODOLOGI	25
	A. Variabel-Variabel Penelitian	25
	B. Populasi, Sampel, dan Sampling	26
	C. Instrumen Penelitian	27
	D. Teknik Analisa Data	28
BAB IV.	HASIL ANALISIS, PENGUJIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN	29
	A. Analisis	29
	B. Pengujian Hipotesis.....	37
	C. Pembahasan	38

	HALAMAN
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR BACAAN	48
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Distribusi Pengambilan Sampel Penelitian...	27
Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Aspek Meremehkan Mutu dengan Aspek Lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi	30
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Menerabas dengan Aspek Sikap Mental lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi	32
Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Percaya Diri dengan Sikap lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi	33
Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Disiplin Diri dengan Sikap Mental lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi	34
Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Tanggung Jawab dengan Sikap Mental Lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi	36
Tabel 7. Suatu Perbandingan Skor Rata-Rata dan Simpangan Baku Sikap Mental Mahasiswa PTN dan PTS	39
Tabel 8. Hasil Korelasi antara Sikap Mental pada Kedua Kelompok Mahasiswa	41
Tabel 9. Rata-Rata Skor Sikap Mental Mahasiswa PTN dan PTS	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha manusia untuk memperoleh pendidikan telah lahir bersamaan dengan adanya manusia sejak dahulu kala, tetapi pendidikan dalam arti modern baru berkembang pada akhir-akhir ini. Kesempatan manusia untuk memperoleh pendidikan modern setiap negara bervariasi waktunya, sesuai dengan perkembangan negara tersebut. Salah satunya Indonseia sebagai negara yang masih berada pada taraf perkembangan lebih kemudian **mempraktekkan** pendidikan modern dibandingkan dengan negara-negara maju.

Faktor yang **membedakan** pendidikan modern dengan jenis pendidikan sebelumnya terletak pada perencanaan yang sistematis. Artinya pendidikan modern identik dengan adanya perencanaan yang matang, mulai dari tujuan yang hendak dicapai, pelaksanaan proses belajar mengajar, pengadaan sarana/prasarana, dan sejumlah faktor pendukung lainnya. Dengan seluruh kelengkapannya ini diharapkan bisa dicapai tujuan pendidikan itu sendiri.

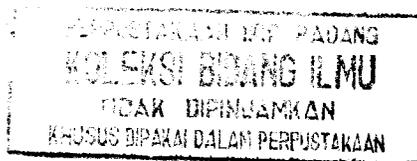
Tujuan pendidikan suatu negara berbeda satu sama lainnya, hal ini disebabkan oleh pola dasar filsafat dan



tujuan yang ingin dicapai oleh negara yang bersangkutan. Di Indonesia, tujuan pendidikan tersebut dapat dilihat pada GBHN yang dibuat oleh MPR sekali dalam lima tahun. Pada dasarnya setiap GBHN menghendaki pendidikan di Indonesia dilandasi oleh Pancasila, dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dasar inilah yang dipedomani oleh pengelola pendidikan (pemerintah) dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Bila dilihat tujuan pendidikan Indonesia menurut GBHN sekarang adalah:

"Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani, serta juga mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa setia kawan, sosial....."(Sekjen DPP Golkar 1988: 57).

Berdasarkan tujuan di atas, keberadaan pendidikan di Indonesia tidak dapat diabaikan. Dengan istilah lain bahwa kualitas bangsa Indonesia serta kemajuan ke arah mana bangsa Indonesia di masa depan ditentukan oleh keberhasilan pendidikan itu sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, banyak hambatan-hambatan yang ditemui sehingga mutu pendidikan di Indonesia dipertanyakan keberadaannya. Ada orang yang melihat bahwa/tamatan suatu lembaga pendi-



dikan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Namun hal ini harus disadari bahwa percepatan pendidikan kualitasnya tidak seimbang dengan perkembangan sektor modern sebagai tempat lapangan kerja, hal ini merupakan masalah bagi bangsa-bangsa berkembang termasuk Indonesia. Ada para ahli melihat bahwa rendahnya mutu pendidikan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan ekonomi orang Indonesia terutama para pengelola pendidikan dan keadaan anak didik, pada hal (Philip Robinson, 1986:329), kebutuhan pendidikan tersebut cukup tinggi. Penyebab lain dari rendahnya mutu pendidikan di negara berkembang (Indonesia) adalah bertukarnya fungsi pendidikan menjadi pabrik ijazah. Para anak didik tidak mementingkan kualitas suatu lembaga pendidikan melainkan kebutuhan akan ijazah karena untuk memasuki pekerjaan pada sektor modern yang diperlukan adalah label ijazah para calon (Philip Robinson, 1986:319). Akibatnya, kualitas calon dari suatu tamatan tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena dengan ijazah sebagai syarat utama tidak mampu membedakan antara calon yang berkualitas dengan yang tidak berkualitas. Dore (Philip Robinson, 1986; 337) menyimpulkan kelemahan pendidikan di dunia ketiga adalah pengajaran berbentuk fakta yang harus dihafalkan, akibatnya anak didik tidak mampu mema-

hami dunia secara baik. Begitu juga tokoh pendidikan Thurow, menyimpulkan bahwa di negara ketiga pendidikan itu berfungsi untuk mendapatkan ijazah sebagai ukuran status, atau untuk bersaing memperoleh pekerjaan pada pasar kerja. Akibatnya fungsi pendidikan tidaklah untuk memperoleh keterampilan. Maka setelah anak didik tamat dari suatu lembaga pendidikan dan berhadapan dengan situasi masyarakat atau lapangan pekerjaan baru, dia tidak akan terampil untuk melaksanakannya. Di samping itu Thurow melihat bahwa besarnya jumlah gaji yang diperoleh oleh seseorang dalam pekerjaan sangat erat kaitannya dengan tingkat ijazah yang dimiliki, bukan karena kualitas yang dimiliki seseorang.

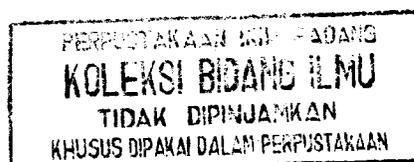
Banyak ahli lain mengemukakan penyebab rendahnya mutu pendidikan. Akhirnya orang menyadari bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks. Namun pada **prakteknya**, bahwa faktor proses belajar mengajarlah yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap out-put lembaga pendidikan tertentu.

Sekarang timbul tantangan bagi para pelaksana proses belajar mengajar, khususnya dosen/guru. Proses belajar mengajar bagaimanakah yang tepat untuk dilaksanakan. Untuk itu timbul teori tentang fungsi pendidikan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Para ahli melihat bahwa pendidikan berfungsi sebagai penerusan budaya ke generasi berikutnya. Dalam hal ini Taba (1962: 18 - 30) memerinci atas tiga hal. Pertama, adalah fungsi transmisinya yaitu pendidikan berfungsi sebagai pemelihara budaya dari generasi yang lalu, kedua, pendidikan berfungsi sebagai pengubah budaya itu sendiri karena pertumbuhan dan perkembangan budaya itu sendiri. Akhirnya fungsi ketiga adalah, pengembangan individual peserta didik untuk memungkinkan memelihara dan mengembangkan budaya itu sendiri. Dengan demikian pengembangan diri pewarisan budaya dan pengembangan budaya adalah proses yang menyatu dalam lembaga pendidikan.

Pewarisan budaya khususnya pengetahuan kepada generasi berikutnya dalam lembaga pendidikan formal mempunyai karakteristik berbeda dari keadaan sesungguhnya. Artinya, dalam lembaga pendidikan formal penemuan dan temuan butir-butir pengetahuan yang berlangsung dalam kegiatan atau waktu yang panjang harus diwariskan dalam waktu yang terbatas. Akhirnya ahli pendidikan berpendapat, khazanah pengetahuan secara keseluruhan tidak sempat lagi diwariskan. Untuk itu yang utama diwariskan adalah proses bagaimana suatu butir pengetahuan itu ditemukan oleh ahlinya.



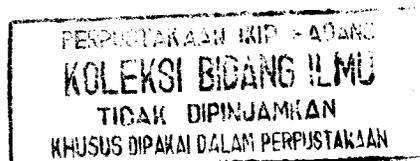
Dengan timbulnya pemikiran tentang pewarisan keterampilan memproses pengetahuan bagi anak didik, maka lembaga pendidikan bukan lagi tempat peserta didik itu duduk dan mendengar, tetapi tempat bekerja dan melakukan kegiatan simulasi bagaimana butir-butir pengetahuan yang akan diwarisi itu dulunya diproses ahlinya. Muncullah konsep-konsep proses belajar mengajar yang menekankan pada aktivitas pelajar yaitu konsep belajar aktif.

Terwujudnya konsep belajar aktif ini diharapkan masyarakat atau anak didik tidak menjadi bingung atau kecewa setelah mereka mengamati atau mengecap dunia pendidikan terutama sekali pemanfaatan ilmu yang diperoleh tersebut dalam membimbing dan mengaplikasikannya pada kebutuhannya sehari-hari setelah dia tamat. Bahkan ilmu yang diperolehnya tersebut mampu untuk memperoleh pengalaman serta lapangan kerja sehingga dirasakan pendidikan tersebut memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Maka pada taraf ini pendidikan sudah berguna bagi kebahagiaan manusia dan anak didik merasa tidak terpisah dari masyarakat dan lingkungannya.

Keberartian pendidikan seperti dikemukakan di atas telah disadari orang sejak abad ke-20, bahkan akhir-akhir ini para pelaksana pendidikan berusaha melaksanakan teori

tersebut secara maksimal (Wasty Soemanto; 1983: 3). Begitu juga berdasarkan pengalaman sehari-hari terutama di Perguruan Tinggi selalu digiatkan pemakaian PBM yang berorientasi pada keaktifan mahasiswa.

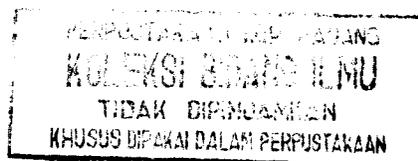
Model pengajaran aktif yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan dewasa ini merupakan produk manusia yang bermanfaat, dikarenakan dia sebagai produk manusia, maka dia disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan dalam tingkat manapun terpeut kepada seluruh unsur non manusia di dalam lingkungannya. Artinya, manusia dalam tautannya dengan seluruh unsur manusia dalam lingkungannya itulah yang menghasilkan budaya. Maka terbentuknya suatu budaya terkait langsung dengan unsur manusia, ruang, benda, tingkah laku, tujuan, dan emosi manusianya (Williams, 1988: 108). Untuk itu Spindler (1984: 31) mengemukakan bahwa sekolah sebagai sarana pendidikan merupakan institusi sosial memiliki kehidupan dan kebudayaan sendiri. Artinya, budaya belajar aktif yang diterapkan pada PBM akan berbeda kadarnya pada setiap lembaga pendidikan. Faktor pembeda tersebut disebabkan oleh unsur manusia dan unsur non manusia. Unsur manusia meliputi peserta didik, guru, petugas administrasi dan sebagainya. Sedangkan unsur non manusia yang terpenting adalah sarana/prasarana.



Bagaimanapun, para pengelola pendidikan berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui PBM, namun hasil temuan para pemikir sosial dan kebudayaan mencemaskan kita dalam bidang PBM ini. Hasil temuan tersebut adalah adanya sejumlah nilai dan sikap mental masyarakat Indonesia yang kurang mendukung usaha pembangunan. Sikap-sikap mental tersebut adalah; meremehkan mutu, menerabas, kepercayaan diri, disiplin diri, dan tanggung jawab (Koentjaraningrat, 1974: 18 - 54).

Faktor manusia sebagai salah satu unsur dalam PBM (peserta didik) sebagai bagian dari masyarakat umumnya secara tidak sadar membawa nilai-nilai masyarakat umum ke dalam kelasnya. Nilai-nilai tersebut akan berwujud dalam tata laku pada berbagai kegiatan proses belajar mengajar. Contohnya adalah adanya mahasiswa yang mencontek dalam ujian, memfoto copy hasil kerja (tugas-tugas temannya) dan sebagainya. Perilaku ini adalah wujud-ujud dari mentalitas menerabas, meremehkan mutu, dan seterusnya yang berasal dari masyarakat luas.

Dilain pihak pendidikan mempunyai dua fungsi utama: mewariskan dan mengembangkan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan luas memiliki kemampuan untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai nilai,



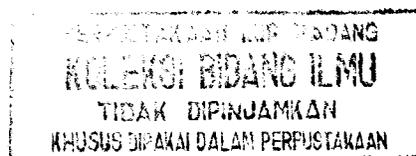
sikap, dan kemampuan-kemampuan yang ada dalam masyarakat disatu pihak, dan dipihak lain memiliki kemampuan untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Maka peningkatan mutu pendidikan diantaranya dapat berarti peningkatan kemampuan untuk kedua fungsi ini. Dengan adanya ujud-ujud sikap mental yang berkembang seperti yang disebutkan di atas, mengakibatkan keberartian proses belajar mengajar yang berkualitas tidak memberikan efek positif terhadap mutu pendidikan khususnya out-put lembaga pendidikan.

Jika dilihat lebih lanjut, lembaga pendidikan tinggi di Indonesia terdiri dari dua kategori berdasarkan statusnya: yaitu lembaga pendidikan tinggi negeri dan lembaga pendidikan swasta. Khusus untuk lembaga pendidikan keguruan di Sumatera Barat, kedua macam status lembaga tersebut berbeda secara nyata. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi in-put (masukan), ketersediaan sarana/prasarana, kesediaan staf pengajar, umur/usia lembaga tersebut dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan tradisi, nilai, dan sikap berbeda pula bagi mahasiswanya.

Ditinjau dari segi in-put (calon masukan), kualitas in-put swasta lebih rendah dibandingkan in-put yang

memasuki perguruan tinggi negeri, hal ini diyakini karena sampai sekarang ujian seleksi masuk perguruan tinggi masih diakui sebagai tes penyeleksian kemampuan mahasiswa. Berdasarkan pengamatan sehari-hari keadaan sarana/prasarana perguruan tinggi swasta relatif kurang. Dari segi ketersediaan staf pengajar, perguruan tinggi swasta sampai sekarang masih sangat tergantung kepada perguruan tinggi kejuruan negeri. Begitu juga dari segi umur/usia perguruan tinggi kejuruan swasta lebih muda dari perguruan tinggi negeri kejuruan. Akibat dari semua perbedaan tersebut, melahirkan kebudayaan yang berbeda pula karena budaya itu lahir adalah hasil produk manusia beserta lingkungannya.

Kebudayaan diartikan sebagai mempunyai tiga ujud, ujud ideal, ujud kelakuan, dan ujud fisik. Tingkatan ujud ideal yang tertinggi adalah nilai budaya. Nilai budaya dapat dikatakan sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian warga satuan-satuan sosial mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1974: 32). Dihubungkan dengan ketiga unsur yang disebutkan di atas, itu berarti bahwa nilai budaya adalah sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia yang pada taraf lebih lanjut dapat dilihat perujudannya dalam tingkah laku sehari-hari.



Sesuai dengan kajian penelitian ini, berusaha melihat sikap mental mahasiswa di perguruan tinggi keguruan berarti melihat wujud tingkah laku sebagai pencerminan budaya yang dianut mereka. Dikarenakan ada keyakinan bahwa budaya yang lahir di perguruan tinggi keguruan swasta dengan di perguruan tinggi keguruan negeri, maka penelitian ini berusaha melihat perbandingan diantara kedua macam lembaga tersebut.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pengamatan sehari-hari banyak permasalahan dibidang sikap mental mahasiswa ini yang ingin kita kaji, namun penelitian ini akan mengkaji hal-hal berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap mental yang berarti antara mahasiswa PTS keguruan dengan PTN keguruan.
2. Apakah terdapat korelasi antara aspek-aspek sikap mental pada masing-masing kelompok mahasiswa PTS dan PTN keguruan.

Sikap-sikap mental yang dimaksud terbatas pada sikap-sikap menerabas, kepercayaan diri, meremehkan mutu, disiplin diri, dan tanggung jawab.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat, apakah sikap mental mahasiswa perguruan tinggi keguruan negeri berbeda dengan sikap mental perguruan tinggi keguruan swasta.
2. Untuk melihat apakah sikap mental mahasiswa pada kedua jenis perguruan tinggi keguruan ini konsisten antara satu aspek sikap mental dengan aspek lainnya.

D. Pentingnya Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan sikap mental mahasiswa di kedua jenis perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan analisis perbedaan dan korelasi dapat diketahui karakteristik dan sikap mental yang ada pada mahasiswa PTN dan PTS keguruan.

Temuan-temuan ini akan mengemukakan masukan yang berharga bagi usaha peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk mengambil kebijakan bagi pengelola dan dosen-dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Teori-Teori yang Digunakan

Mahasiswa sebagai salah satu unsur manusia di sekolah tidak terlepas dari anggota masyarakat di tempat dia tinggal. Di sekolah dia mendapatkan informasi yang sengaja dirancang melalui proses belajar mengajar mengenai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Di samping itu, dia juga memperoleh informasi dari cara berbuat dan bertindak sebagai unsur manusia lainnya, yaitu dari dosen dan petugas administrasi.

Sebagai anggota masyarakat di mana mahasiswa tersebut tinggal, dia juga mendapat informasi yang akan ikut membentuk diri mereka. Waktu berada di masyarakat melebihi waktu mereka berada di sekolah. Dengan demikian, berarti mahasiswa memperoleh sumber informasi dari proses belajar mengajar yang sengaja dirancang, dari pergaulan mahasiswa dengan unsur lainnya di lingkungan sekolah, dan dari anggota masyarakat umum pada lingkungan tempat tinggal mereka.

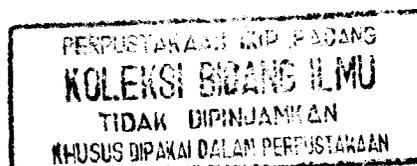
Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi mewariskan budaya ke generasi selanjutnya, maka dirancang

pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang diharapkan, ternyata tidak semuanya dapat termanifestasi dengan baik, terutama disebabkan oleh pengaruh budaya masyarakat lingkungannya. Artinya, tingkah laku mahasiswa tersebut yang lahir hanya sebagian kecil yang merupakan pengaruh proses belajar mengajar (Spindler, 1974: 54 - 56). Untuk itu saling pengaruh informasi dan nilai-nilai di sekolah dan di luar sekolah penting dilihat interaksinya dalam perilaku mahasiswa.

1. Sikap Mental

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang membutuhkan warga negaranya yang mempunyai mental yang mendukung pembangunan. Sikap mental yang diharapkan untuk menunjang pembangunan dikemukakan oleh Koentjaraningrat dengan memakai kerangka Kluchon (Koentjaraningrat, 1974: 38 - 42) mempunyai ciri-ciri berorientasi ke masa depan, berhasrat mengeksploitasi lingkungan, memandang tinggi hasil karya manusia, hemat, memandang tinggi kemampuan sendiri, berdisiplin, dan berani bertanggung jawab sendiri.

Dengan memakai kerangka Kluchon ini, Koentjaraningrat menemukan beberapa sikap mental masyarakat Indonesia yang kurang mendukung pembangunan, sebagai akibat



sampingan dari revolusi masa lalu (Koentjaraningrat, 1974: 48 - 54).

Dengan diperolehnya kemerdekaan oleh masyarakat Indonesia pada masa lalu, berarti secara praktis mereka telah memiliki kebebasan, kedaulatan, tetapi dari segi budaya tidak bisa berubah sekaligus secara mendasar, karena keterkaitan budaya lama dengan akibat yang ditimbulkannya norma-norma lama ditinggalkan tetapi belum sempat membina nilai-nilai baru. Di samping itu periode post-revolusi yang berlangsung lama itu mengakibatkan terabaikan sarana-sarana vital seperti sarana ekonomi, jalan-jalan, jembatan-jembatan, dan sebagainya, dan ini mengakibatkan ekonomi menjadi mundur. Bersamaan dengan kemunduran ekonomi ini timbul sikap mental yang tidak mendukung usaha pembangunan pada zaman kemerdekaan sekarang ini. Sikap-sikap mental tersebut adalah; sikap merendahkan mutu, menerabas, tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin murni, dan tidak bertanggung-jawab.

1.1. Meremehkan Mutu

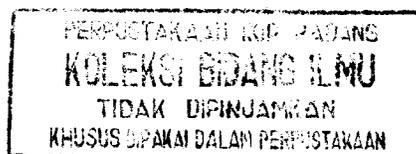
Mentalitas menunjukkan kebutuhan akan kualitas dari hasil karya, dan rasa peka terhadap mutu sudah hampir hilang. Pada mulanya mentalitas ini lahir akibat oto-

matis dari kemiskinan yang menghebat yang melanda bangsa Indonesia, sehingga kita tidak sempat memikirkan mengenai mutu dari pekerjaan yang dihasilkan dan mutu dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Kita sudah merasa gembira bila suatu pekerjaan dapat dicapai penyelesaian, atau barang dan jasa ada tersediakan.

Sesuai dengan situasi di atas, terdapat pula kurangnya unsur bersaing bagi bangsa Indonesia. Banyak penyebab timbulnya sikap kurang bersaing bagi bangsa Indonesia, ada yang disebabkan masih terbatasnya kapasitas produksi akibat dikelola oleh sejumlah orang yang mampu dan tenaga ahli, ada karena jiwa bersaing itu kurang dimiliki pada umumnya kebudayaan bangsa Indonesia, atau ada yang disebabkan karena proses penyebaran, pengkiasan, perusakan, dan ekstensifikasi dari sistem pendidikan kita yang tak disertai dengan perlengkapan sewajarnya dari sarana/prasarana pendidikan.

1.2. Suka Menerabas

Mentalitas ini merupakan suatu mentalitas yang ingin dicapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan setahap demi setahap. Mentalitas ini dikenal juga dengan, "Mencari jalan paling gampang".



Menyebarkanluasnya mentalitas ini, akhir-akhir ini erat kaitannya dengan situasi atau pengalaman yang diwarisi sejak zaman Jepang. Pada saat Jepang menguasai Indonesia, orang-orang Indonesia banyak mendapat kesempatan menduduki kedudukan tinggi akibat penangkapan terhadap pegawai-pegawai Belanda. Mereka dengan mudah bisa mendapatkan kedudukan tinggi dengan sistem meloncat-loncat. Proses ini terjadi berulang kali pada zaman kemerdekaan, terutama sekali pada saat perubahan sistem politik. Akibat proses meloncat-loncat ini, terjadi kemunduran keahlian di Indonesia, karena tanpa keahlian yang mantap seseorang bisa naik ke kedudukan atas atau menempati tugas-tugas baru.

1.3. Tak Percaya pada Diri Sendiri

Sikap ini merupakan sifat yang lebih percaya pada orang lain dibanding pada dirinya. Mentalitas ini merupakan konsekuensi dari serangkaian kegagalan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Setelah didapatkan kemerdekaan, ternyata bangsa Indonesia mengalami banyak kegagalan dalam beberapa aspek kehidupan. Bersamaan dengan ini terdapat pula ciri mentalitas yang sama bagi pegawai dan priayi, dimana mereka lebih berorientasi vertikal terhadap atasan atau senior-seniornya. Mentalitas ini

berkembang secara luas pada masyarakat Indonesia sampai sekarang ini.

1.4. Tak Berdisiplin Murni

Mentalitas ini merupakan disiplin yang dipaksakan dari luar, seperti karena ada pengawasan oleh atasan dan sebagainya. Bila pengawasan kendor, maka hilang pulalah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat mentaati peraturan-peraturan.

Setelah zaman revolusi, tampak sifat ini semakin memburuk, dan merupakan salah satu pangkal dari pada banyak masalah sosial budaya yang sekarang ini dihadapi oleh bangsa Indonesia.

1.5. Tak Bertanggung jawab

Sifat tak bertanggung jawab ini diartikan sebagai sifat yang tidak merasa bersalah, bila dia berbuat tidak sesuai dengan sesungguhnya. Rasa bersalah tersebut timbul kalau ada orang lain melihat. R. Benedict mengemukakan hal demikian, bahwa orang merasa bersalah kalau kelihatan oleh banyak orang, tetapi tidak didasarkan atas suatu rasa menyesal karena perbuatan-perbuatan kesalahan itu sendiri.

Sifat tak adanya rasa bertanggung jawab ini pada zaman sekarang sesungguhnya erat kaitannya dengan nilai budaya tradisional yang terlampau banyak berorientasi vertikal, sehingga tanggung jawab terhadap kewajiban itu hanya kuat apabila ada pengawasan yang keras dari atas. Di samping itu juga dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan dan kematangan watak manusia yang berasal dari salah satu kalangan yang kurang memperhatikan pendidikan dan terutama perkembangan watak, biasanya menunjukkan sikap tak bertanggung jawab.

Masih banyak sikap-sikap mentalitas yang negatif lain yang berkembang di tengah masyarakat (sebagai contohnya lihat Mukhtar Lubis, 1977). Namun untuk keperluan penelitian ini, sikap-sikap mental yang akan dilihat berkembang wujudnya di tengah-tengah mahasiswa di Perguruan Tinggi Keguruan (PTN) dan swasta hanyalah seperti yang dikemukakan di atas.

Mahasiswa sebagai unsur manusia di Perguruan Tinggi mempunyai budaya tersendiri (Spindler, 1974: 31), tetapi tidak bersih dari pengaruh lingkungan masyarakatnya, karena mahasiswa tersebut tinggal di tengah-tengah masyarakat. Budaya sekolah dan budaya masyarakat menggelimang dalam kehidupan mahasiswa, yang kemudian melahirkan pola tingkah laku sehari-hari.

Dilain pihak terdapat dua kategori Perguruan Tinggi Keguruan di Sumatera Barat berdasarkan statusnya, yaitu Perguruan Tinggi Keguruan Negeri dan Perguruan Tinggi Keguruan Swasta. Berdasarkan pengalaman sehari-hari antar dua Perguruan Tinggi tersebut, secara prinsip berbeda di bidang unsur manusia dan non-manusia, kualitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri berada setingkat di atas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta. Keberadaan sarana/prasarana pada lembaga Perguruan Tinggi Swasta relatif sederhana dibanding dengan lembaga Perguruan Tinggi Keguruan Negeri. Ketergantungan Perguruan Tinggi Keguruan Swasta terhadap dosen-dosen Perguruan Tinggi Keguruan Negeri untuk menjalankan proses belajar mengajar, dan pengelolaan dana Perguruan Tinggi Keguruan Swasta relatif bebas dibanding dengan Perguruan Tinggi Keguruan Negeri. Jika disimpulkan bahwa berbedanya Perguruan Tinggi Keguruan Swasta dengan Perguruan Tinggi Keguruan Negeri di Sumatera Barat sekaligus mengikut perbedaan unsur manusia dan lingkungannya.

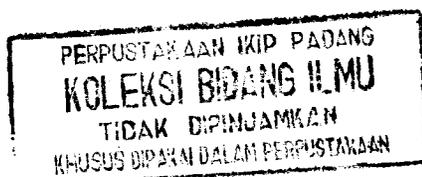
Perbedaan unsur manusia dan lingkungannya secara mendasar pada kedua kategori Perguruan Tinggi mempengaruhi terbentuknya budaya pada setiap kategori, kedua kebudayaan dalam tingkat manapun terikat kepada seluruh unsur

manusia dan non-manusia di dalam lingkungannya.

Artinya, lahirnya suatu budaya terikat pada unsur-unsur manusia, ruang, benda, tingkah laku, tujuan, dan emosi manusianya (Williams, 1988; 108).

Secara lebih rinci Wasty Soemanto (1983; 81) mengemukakan bahwa sifat dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh hereditas dan lingkungannya. Hereditas dimaksudkan adalah perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, terutama dalam kemampuan dasar, sedangkan lingkungan adalah mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural. Menyatunya hereditas dengan lingkungan mengujudkan pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Di dalam ini, baik unsur hereditas maupun lingkungan berbeda secara prinsip antara Perguruan Tinggi Keguruan Swasta dengan Perguruan Tinggi Keguruan Negeri di Sumatera Barat.

Artinya, dari segi mahasiswa diyakini bahwa kemampuan mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta, karena umumnya mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta di Sumatera Barat merupakan orang-orang yang gagal mengikuti tes seleksi masuk Perguruan Tinggi



Negeri. Hal ini diyakini bahwa sampai sekarang fungsi tes seleksi untuk masuk Perguruan Tinggi adalah untuk membedakan anak yang mempunyai kemampuan dengan anak yang kurang memiliki kemampuan. Dari segi lingkungan, bahwa keadaan sarana/prasarana, ketersediaan staf pengajar dan seterusnya tidak sama antara Perguruan Tinggi Keguruan Negeri dengan Perguruan Tinggi Keguruan Swasta.

B. Kerangka Konseptual

Lembaga pendidikan umumnya berfungsi untuk mewariskan sekaligus untuk mengembangkan budaya. Sebagai pewaris seharusnya ia mewariskan budaya yang positif, sedangkan sebagai pengembang, seharusnya ia mempunyai kekuatan untuk menerima unsur-unsur positif dari luar (yaitu dari masyarakat luas). Agar terwujud fungsi seperti yang diharapkan di atas, dirancanglah seperangkat budaya proses belajar mengajar, dengan pbm tersebut diharapkan mahasiswa mampu sebagai pewaris, pengembang budaya yang positif.

Di lain pihak, mahasiswa yang telah disiapkan dengan berbagai budaya positif di lembaga pendidikan dipengaruhi berbagai budaya yang ada di tengah masyarakat dimana mereka tinggal. Bahkan budaya masyarakat umum lebih banyak mereka serap, karena mereka lebih lama waktu

berada di tengah masyarakat dibanding dengan waktu yang mereka miliki di sekolah. Maka, keberadaan budaya sekolah yang ditanamkan diintervensi oleh budaya masyarakat umumnya. Diantara budaya masyarakat umum tersebut yang masih berakar kuat sampai sekarang terlihat dari perilaku meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin murni, dan tidak bertanggung jawab. Sikap mental ini tampak perwujudannya dalam kegiatan yang suka mencenek mahasiswa lain dalam saat ujian, memfoto copy tugas teman, dan seterusnya.

Intervensi budaya luar (Masyarakat umum) kepada budaya sekolah pada diri mahasiswa dipengaruhi oleh lemah-kuatnya budaya sekolah yang dimiliki mahasiswa. Persyaratan terwujudnya budaya itu sendiri ditentukan oleh keadaan unsur manusia dan unsur non-manusia (lingkungan) pada setiap kelompok masyarakat. Dikarenakan keadaan Perguruan Tinggi Keguruan Swasta di Sumatera Barat relatif kurang dari segala aspek dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Keguruan Negeri, maka diduga budaya tingkah laku mahasiswa PTS Keguruan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap mental yang kurang diharapkan sebagaimana dikemukakan terdahulu. Untuk keperluan ini akan dilihat setiap aspek sikap mental dan totalnya secara umum, pada aspek-

aspek manakah mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta berbeda dengan mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri.

C. Hipotesis

Pada kerangka pemikiran terdahulu telah dikemukakan bahwa perbedaan status Perguruan Tinggi menyebabkan perbedaan kemampuan mahasiswanya menolak unsur-unsur budaya negatif dari masyarakat luas, sebab berbeda status Perguruan Tinggi tersebut pada hakekatnya terdapat perbedaan unsur manusia dan non-manusia. Atas dasar keyakinan tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan sikap mental yang berarti antara mahasiswa PTS Keguruan dengan mahasiswa PTN Keguruan.
2. Terdapat korelasi yang berarti antara setiap aspek sikap mental pada kedua kategori mahasiswa Perguruan Tinggi bersangkutan.

BAB III
METODOLOGI

A. Variabel-Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Nama : Status Perguruan Tinggi Keguruan
Tipe : Nominal
Nilai : - Perguruan Tinggi Keguruan Swasta
- Perguruan Tinggi Keguruan Negeri

2. Variabel Terikat

Nama : Sikap Mental Mahasiswa
Tipe : Interval
Nilai : 1 - 5

Variabel ini dibagi ke dalam lima aspek :

- a. Meremehkan mutu
- b. Menerabas
- c. Kepercayaan diri
- d. Disiplin diri
- e. Tanggung jawab

Indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah; 1) untuk aspek meremehkan mutu meliputi tidak bekerja keras untuk mencapai hasil, bekerja bukan untuk memperoleh kualitas yang baik, 2) untuk aspek mene-

rabas yaitu berbuat sesuatu agar tercapai tujuan tanpa melalui prosedur, 3) untuk aspek tak percaya diri yaitu merasa ragu dalam berbuat sesuatu, 4) untuk aspek tak berdisiplin murni yaitu merasa terpaksa dalam mengerjakan sesuatu, dan 5) untuk aspek tak bertanggung jawab yaitu tidak bertanggung jawab dalam berbuat/ mengerjakan sesuatu.

B. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri dan Swasta di Sumatera Barat. Perguruan Tinggi Negeri dalam hal ini adalah IKIP Padang. Sedangkan yang termasuk Perguruan Tinggi Keguruan Swasta adalah STKIP PGRI, STKIP YDB Lubuk Alung, STKIP Ahlussunnah, STKIP ABDI Bengkawas Bukittinggi, FKIP Universitas Muhammadiyah, serta FKIP Universitas Bung Hatta.

Sampel diambil berdasarkan Random kelompok (Cluster Random Sampling) dengan mempertimbangkan keterwakilan fakultas, jurusan, program. Hasil random diperoleh sebagai berikut, untuk sampel IKIP Padang adalah Jurusan PMP, Matematika, Teknik Mesin, Bahasa Inggris, Kepelatihan, dan AIP. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi Swasta diperoleh FKIP Muhammadiyah, STKIP Lubuk Alung dan STKIP PGRI (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Pengambilan Sampel Penelitian

Jenis Perg. Tinggi	PTN Jurusan/lembaga	Frekwensi (Orang)
PTN (IKIP)	PMP	6
	Matematika	5
	Teknik Mesin	6
	B.Inggeris	10
	Kepelatihan	8
	AIP	5
	Jumlah	40
PTS	FKIP Muhammadiyah	30
	STKIP Lb.Alung	15
	STKIP PGRI	25
	Jumlah	70

C. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket. Angket dibuat berdasarkan kelima indikator dari tingkah laku berdasarkan sikap mental-sikap mental, sebagaimana diutarakan terdahulu. Dari masing-masing indikator dirumuskan beberapa item angket berbentuk skala, dan angket inilah yang diberikan kepada mahasiswa.



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Setelah diuji coba, koefisien Alpha untuk instrumen ini adalah 0,78.

D. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh diolah dengan dua cara. Untuk menguji perbedaan sikap mental mahasiswa PTS Keguruan dengan PTN Keguruan digunakan uji t. Sedangkan untuk menguji ke-konstanan sikap mental mahasiswa pada setiap aspek sikap mental di kedua jenis Perguruan Tinggi digunakan uji r. Hasil analisis ini akan mampu menguji hipotesis yang telah dikemukakan terdahulu.

BAB IV

HASIL ANALISIS, PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Variabel-variabel yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah jenis Perguruan Tinggi Keguruan sebagai variabel bebas, yang dibedakan atas Perguruan Tinggi Keguruan PTN dan PTS. Sikap mental berfungsi sebagai variabel terikat, yaitu sikap meremehkan mutu, menerebas, kepercayaan diri, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab.

Penelitian ini akan menyelidiki perbedaan sikap mental di antara kedua jenis Perguruan Tinggi Keguruan tersebut, di samping melihat perbedaan, juga akan dilihat korelasi setiap aspek sikap mental pada masing-masing jenis Perguruan Tinggi. Untuk melihat perbedaan sikap mental mahasiswa dari kedua jenis Perguruan Tinggi tersebut, diadakan uji t terhadap kelima aspek sikap mental beserta skor totalnya, sedangkan untuk melihat korelasi sikap mental mahasiswa dari masing-masing jenis Perguruan Tinggi dilaksanakan uji r. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Meremehkan Mutu

Untuk aspek ini ternyata rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTN adalah 4,019 dengan simpangan baku 0,474 sedangkan rata-rata skor untuk mahasiswa PTS adalah 3,8 dengan simpangan baku 1,154. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata tersebut ($t = 1,115, p > 0,05$). Berarti sikap meremehkan mutu dari kedua kelompok mahasiswa PTN dan PTS keadaannya adalah sama.

Setelah diadakan uji korelasi terhadap kedua kelompok mahasiswa Perguruan Tinggi, ternyata tidak satupun yang menghasilkan signifikansi hubungan pada taraf kepercayaan 0,05 (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Aspek Meremehkan Mutu dengan Aspek lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi

No	Aspek Sikap Mental	PTN		PTS	
		r	sig	r	sig
1	Meremehkan mutu Menerabas	- 0,008	-	-0,209	-
2	Meremehkan mutu Percaya diri	0,66	-	-0,067	-
3	Meremehkan Mutu Disiplin diri	0,248	-	0,044	-
4	Meremehkan mutu Tanggung jawab	-0,247	-	-0,34	-

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap mental yang berarti antara mahasiswa PTN dengan mahasiswa PTS. Begitu juga tidak terdapat korelasi yang berarti antara sikap meremehkan mutu dengan aspek lainnya pada masing-masing Perguruan Tinggi.

2. Aspek Menerabas

Berdasarkan data lapangan, ternyata rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTN untuk aspek ini adalah 4,177 dengan simpangan baku 0,474. Sedangkan rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTS adalah 4,087 dengan simpangan baku 1,086. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata di atas ($t = 0,427$, $p > 0,05$). Artinya, baik mahasiswa PTN maupun mahasiswa PTS memiliki sikap mental menerabas dalam keadaan kategori yang sama.

Selanjutnya setelah diadakan analisis korelasi pada masing-masing mahasiswa terhadap setiap aspek sikap mental dengan sikap menerabas ini, ternyata tidak ada yang menunjukkan korelasi pada taraf kepercayaan 0,05 (Tabel 3).



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Menerabas dengan Aspek Sikap Mental lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi

No	Aspek	PTN		PTS	
		r	sig	r	sig
1.	Menerabas meremehkan mutu	-0,008	-	-0,209	-
2.	Menerabas percaya diri	0,053	-	-0,168	-
3.	Menerabas disiplin diri	-0,022	-	0,118	-
4.	Menerabas tanggung jawab	0,09	-	0,235	-

Dari dua analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sikap mental mahasiswa PTN dengan mahasiswa PTS mempunyai pola yang sama, baik ditinjau dari keadaan sikap itu sendiri, maupun dari segi kecendrungan pola yang dimilikinya antar setiap aspek sikap mental.

3. Aspek Percaya Diri

Untuk aspek ini, ternyata rata-rata skor mahasiswa PTN adalah 3,86 dengan simpangan baku 0,996, sedangkan rata-rata skor mahasiswa PTS adalah 3,729 dengan simpangan baku 1,132. Hasil analisis diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan berarti antara kedua rata-rata terse-

but ($t = 0,529$, $p > 0,05$). Artinya antara mahasiswa PTN dengan mahasiswa PTS memiliki sikap mental yang sama.

Begitu juga halnya setelah diadakan analisis korelasi ternyata kedua kelompok mahasiswa tidak menunjukkan korelasi sikap mental yang mereka miliki dengan aspek sikap mental percaya diri ini (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Percaya Diri dengan Sikap Mental lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi

No	Aspek	PTN		PTS	
		r	sig	r	sig
1	Percaya diri meremehkan mutu	0,66	-	-0,067	-
2.	Percaya diri menjerabas	0,053	-	-0,168	-
3	Percaya diri disiplin diri	0,021	-	0,01	-
4.	Percaya diri tanggung jawab	-0,0133	-	-0,019	-

Berdasarkan temuan di atas ternyata mahasiswa PTN dan mahasiswa PTS memiliki sikap mental percaya diri yang sama, baik ditinjau dari segi aspek mental yang dimilikinya untuk aspek ini, maupun pola kecenderungan sikap mental dengan sikap mental lainnya.

4. Aspek Disiplin Diri

Rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTN untuk aspek ini adalah 3,865 dengan simpangan baku 0,977, sedangkan rata-rata skor untuk mahasiswa PTS adalah 3,933 dengan simpangan baku 0,987. Uji kedua rata-rata tersebut tidak signifikan ($t = 0,338, p > 0,05$).

Setelah diadakan uji korelasi pada masing-masing kelompok mahasiswa PTN dan PTS untuk aspek ini dengan aspek sikap mental lainnya, ternyata tidak ada yang berkorelasi secara berarti (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Disiplin Diri dengan Sikap Mental lainnya pada kedua Jenis Perguruan Tinggi

No.	Aspek	PTN		PTS	
		r	sig	r	sig
1.	Disiplin diri mere-mehkan mutu	0,0284	-	0,044	-
2.	Disiplin diri mene-rabas	-0,022	-	0,118	-
3.	Disiplin diri perca-ya diri	0,021	-	0,01	-
4.	Disiplin diri tang-gung jawab	0,067	-	-0,314	-

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan sikap mental disiplin diri mahasiswa PTN dengan mahasiswa PTS sama, begitu juga sikap mental yang

mereka miliki ini tidak mempunyai hubungan yang terpola dengan sikap mental lainnya.

5. Aspek Tanggung Jawab

Berdasarkan data lapangan, ternyata rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTN untuk aspek ini adalah 4,048 dengan simpangan baku 0,925, sedangkan rata-rata skor mahasiswa PTS adalah 4,012 dengan simpangan baku 1,069. Hasil analisis mengemukakan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata tersebut ($t = 0,175$, $p > 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ternyata kedua kelompok mahasiswa di atas, sikap mental tanggung jawabnya tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan sikap mental lainnya pada taraf kepercayaan 0,05 (Tabel 6).

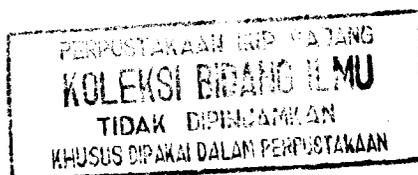
Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Sikap Mental Tanggung Jawab dengan Sikap Mental lainnya pada Kedua Jenis Perguruan Tinggi

No.	Aspek	PTN		PTS	
		r	sig	r	sig
1.	Tanggung jawab meremehkan mutu	-0,247	-	-0,034	-
2.	Tanggung jawab menerabas	0,09	-	0,235	-
3.	Tanggung jawab percaya diri	-0,133	-	-0,019	-
4.	Tanggung jawab disiplin diri	0,067	-	-0,314	-

Ternyata dari kedua analisis di atas bahwa sikap mental tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa PTN sama dengan mahasiswa PTS, baik ditinjau dari segi keberadaannya, maupun ditinjau dari segi hubungan sikap mental lainnya dengan aspek tanggung jawab ini.

6. Total

Terakhir dianalisis skor total kedua sikap mental terdahulu, rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTN adalah 3,994 dengan simpangan baku 0,862, sedangkan rata-rata skor untuk mahasiswa PTS adalah 3,912, dengan simpangan baku sebesar 1,086. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua



rata-rata tersebut ($t = 0,398$, $p > 0,05$). Berarti antara mahasiswa PTN dan mahasiswa PTS, sikap mental yang dimilikinya tidak berbeda secara berarti.

B. Pengujian Hipotesis

Hasil uji t dan uji korelasi telah dikemukakan di atas untuk kedua kelompok mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan mengenai sikap mental yang dimilikinya. Penganalisaan dilakukan sebanyak enam kali, lima untuk aspek sikap mental, dan satu untuk skor total. Keenam analisis adalah :

1. Meremehkan mutu
2. Menerabas
3. Percaya diri
4. Disiplin diri
5. Tanggung jawab
6. Skor total

Hasil analisis tersebut menunjukkan semuanya tidak mempunyai keberartian. Dengan demikian H_0 yang berbunyi:

1. Tidak terdapat perbedaan sikap mental yang berarti antara mahasiswa PTS dengan mahasiswa PTN dapat diterima kebenarannya
2. Tidak terdapat korelasi yang berarti antara setiap aspek sikap mental pada kedua kategori mahasiswa Perguruan Tinggi, tidak dapat ditolak kebenarannya.

C. Pembahasan

Uji-t dan uji korelasi telah dilakukan terhadap lima aspek sikap mental, dan satu skor total. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan sikap mental mahasiswa PTN dengan PTS. Sikap mental mahasiswa PTN dibanding dengan mahasiswa PTS diduga berbeda secara berarti. Dugaan ini didasarkan atas perbedaan unsur manusia dan non-manusia diantara kedua Perguruan Tinggi, sekaligus perbedaan tersebut berlanjut kepada terbentuknya pola sikap mental diantara kelima aspek sikap mental sebagaimana dikemukakan terdahulu. Ternyata hasil kedua analisis tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Artinya tidak ditemukan berdasarkan data lapangan bahwa mahasiswa PTN dan mahasiswa PTS itu mempunyai sikap mental yang berbeda secara berarti. Namun berdasarkan gambaran umum, ternyata rata-rata dan simpangan baku skor setiap sikap mental mahasiswa PTN lebih baik dibanding mahasiswa PTS. Hal ini terbukti dari skor rata-rata mahasiswa PTN lebih besar dari skor rata-rata mahasiswa PTS, dan skor simpangan baku mahasiswa PTN lebih kecil dari skor simpangan baku mahasiswa PTS (artinya variasi sikap mental lebih homogen) (Tabel 7).

Tabel 7

Suatu Perbandingan Skor Rata-Rata dan Simpangan Baku
Sikap Mental Mahasiswa PTN dan PTS

NO	Aspek Sikap Mental.	PTN		PTS	
		\bar{X}	sb	\bar{X}	sb
1	Meremehkan mutu	4,019	0,474	3,8	1,154
2	Menerabas	4,177	0,938	4,087	1,086
3	Percaya diri	3,86	0,996	3,729	1,132
4	Disiplin diri	3,865	0,977	3,933	0,987
5	Tanggung jawab	4,048	0,925	4,012	1,069
6	Total	3,994	0,862	3,912	1,086

Bila diperhatikan lebih lanjut ternyata rata-rata skor sikap mental mahasiswa PTN lebih rendah pada aspek percaya diri dan disiplin diri, sedangkan mahasiswa PTS ternyata terdapat pada aspek meremehkan mutu, percaya diri, dan disiplin diri. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek sikap mental ternyata sikap mental percaya diri dan disiplin diri merupakan sikap mental yang kurang menguntungkan pada mahasiswa PTN dan PTS, ditambah dengan sikap mental meremehkan mutu bagi mahasiswa PTS.

Tetapi jika diperhatikan korelasi antara setiap aspek sikap mental, secara umum keadaan mahasiswa PTN dengan mahasiswa PTS memiliki keadaan yang sama, dimana dari sepuluh analisis korelasi yang dilakukan terhadap

skor kedua kelompok mahasiswa, ternyata lima lebih baik pada mahasiswa PTN, dan lima lagi lebih baik pada mahasiswa PTS. Untuk mahasiswa PTN aspek meremehkan mutu lebih konsisten polanya terdapat aspek percaya diri, disiplin diri, dan tanggung jawab, sedangkan aspek percaya diri lebih konsisten terhadap aspek percaya diri dan aspek tanggung jawab. Bagi mahasiswa PTS, aspek meremehkan mutu lebih konsisten dengan aspek menerabas, aspek menerabas lebih konsisten dengan percaya diri, disiplin diri, dan tanggung jawab, dan aspek disiplin diri lebih konsisten dengan sikap tanggung jawab (Tabel 8).

Tabel 8

Hasil Korelasi antara Sikap Mental Pada
Kedua Kelompok Mahasiswa

NO	Aspek	PTN	PTS
1	Meremehkan mutu - menerabas	-0,008	-0,209
2	Meremehkan mutu - percaya diri	0,66	-0,067
3	Meremehkan mutu - disiplin diri	0,248	0,044
4	Meremehkan mutu - tanggung jawab	-0,247	-0,034
5	Menerabas - percaya diri	0,053	-0,168
6	Menerabas - disiplin diri	-0,022	0,118
7	Menerabas - tanggung jawab	0,09	0,235
8	Percaya diri - disiplin diri	0,021	0,01
9	Percaya diri - tanggung jawab	-0,133	-0,019
10	Disiplin diri - tanggung jawab	0,067	-0,314

Berdasarkan gambaran umum data yang diperoleh dari kedua kelompok mahasiswa tersebut, ternyata rata-rata skor sikap mental percaya diri merupakan rata-rata

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

terendah dibanding skor sikap mental lainnya (Tabel 9).

Tabel 9
Rata-Rata Skor Sikap Mental
Mahasiswa PTN dan Mahasiswa PTS

NO :	Aspek	PTN	PTS	Jumlah
1	Meremehkan mutu	4,019	3,8	3,91
2	Menerabas	4,177	4,087	4,132
3	Percaya diri	3,86	3,729	3,795
4	Disiplin diri	3,865	3,933	3,899
5	Tanggung Jawab	4,048	4,012	4,03

Rendahnya mutu skor sikap mental percaya diri ini diduga erat kaitannya dengan kurang terlatihnya mahasiswa untuk berbuat sendiri, rasa ketergantungannya pada pihak lain sangat tinggi, umpamanya dalam proses belajar mengajar mereka sangat mengkultuskan kepada tindak tanduk dosen, sesuai dengan kenyataan sehari-hari bahwa umumnya proses belajar mengajar masih didominasi oleh gaya ceramah, akibatnya mahasiswa kurang punya kesempatan untuk berbuat secara individu, selanjutnya berujud pada sikap kurang percaya diri. Ujud sikap ini dalam kegiatan mahasiswa sehari-hari dapat dilihat, kurang berani mengemukakan pendapat, kurang mampu berbicara di tempat umum, kurang mampu berdiskusi dengan teman-teman atau paling

sukar menghadapi ujian lisan, dan sebagainya.

Gambaran kesimpulan di atas, menunjukkan bahwa bukti lapangan tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Faktor utama yang diduga sebagai penyebab bukti lapangan ini adalah tidak berbedanya budaya proses belajar mengajar di PTN dan PTS. Dikarenakan mayoritas dosen yang mengajar di PTS adalah dosen-dosen dari PTN, maka pelaksanaan pengajaran oleh dosen tersebut pada kedua Perguruan Tinggi adalah sama. Bagaimanapun ketersediaan sarana/prasarana relatif lebih baik di PTN dibanding PTS, tetapi dosen-dosen di PTN tidak sempat memanfaatkan sarana/prasarana tersebut demi kemajuan belajar mahasiswa, umpamanya membaca buku wajib yang ada di perpustakaan, pembuatan tugas-tugas terstruktur dan seterusnya. Apakah hal-hal ini dikarenakan kesibukan dosen-dosen sehingga tidak sempat memeriksa tugas-tugas mahasiswa, atau oleh sebab-sebab lain.

Maka ketiadaan perbedaan budaya proses belajar mengajar ditinjau dari segi ketersediaan sarana/prasarana ini, maka menimbulkan sikap mental yang tidak berbeda pula.

Faktor lain yang diduga sebagai penyebab adalah sikap-sikap mental negatif yang ada dalam masyarakat umumnya telah melanjut ke dalam kelas. Sikap-sikap tersebut telah mengurat-mengakarnya dalam diri anak didik, sehingga indoktrinasi nilai-nilai ideal proses belajar mengajar dalam kelas tidak mampu mengubah budaya

lama tersebut. Hal ini terutama disebabkan oleh lamanya masa mahasiswa bersangkutan berada di tengah-tengah masyarakat luas tersebut dibanding dengan waktu yang tersedia untuk penanaman nilai-nilai ideal di dalam kelas. Faktor-lain adalah kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, banyak dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang kurang terpuji; penyogokan; ketidak merataan fasilitas, ketidakadilan, dan sebagainya.

Faktor terakhir yang diduga berberperan terhadap bukti lapangan ini adalah sikap dan tingkah laku pelaksanaan pendidikan yang belum mendukung terujudnya sikap mental mahasiswa yang diharapkan. Dalam hal ini adalah dosen dan petugas administrasi. Dikarenakan dosen dan petugas administrasi adalah juga anggota masyarakat luas secara tidak sengaja berbuat tingkah laku yang tidak menggambarkan konsep-konsep / atribut-atribut ideal yang dikomunikasikan kepada mahasiswa, sehingga kedudukan dosen atau petugas administrasi belum menjadi panutan bagi mahasiswa yang sedang dididik dengan konsep-konsep nilai ideal.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas diduga menyatu sedemikian rupa sehingga tidak melahirkan sikap mental yang cukup berbeda, dan mempunyai kecenderungan antar aspek sikap mental pada mahasiswa PTN dan mahasiswa PTS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa uji perbedaan telah dilaksanakan untuk melihat perbedaan mentalitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri dengan mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta. Ternyata hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan mentalitas mahasiswa yang berarti antara kedua jenis Perguruan Tinggi. Hasil analisisnyapun tidak menunjukkan kekonsistenan mentalitas mahasiswa pada masing-masing Perguruan Tinggi dari segi korelasi antar setiap aspek mentalitas tersebut.

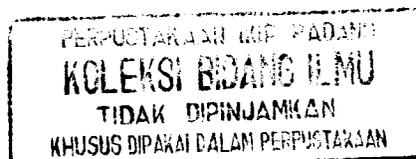
Dengan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat karakteristik khusus yang membedakan antara mentalitas mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Negeri dengan mahasiswa Perguruan Tinggi Keguruan Swasta. Tidak terdapatnya perbedaan itu diduga penyebabnya adalah; 1) tidak berbedanya budaya belajar mengajar antara PTN dan PTS keguruan walaupun PTN relatif banyak memiliki sarana /prasarana, 2) telah berurat-mengakarnya mentalitas negatif masyarakat bagi mahasiswa, sehingga penanaman sikap dan mental dari nilai ideal di dalam kelas tidak mampu menghapus sikap dan nilai lama tersebut, 3) masih

terdapatnya mentalitas negatif tersebut pada sebagian dasar dari petugas administratif, akibatnya keberadaan mereka tidak berfungsi sebagai anutan dan penunjang program misi pendidikan di bidang ini.

B. Saran

Berdasarkan analisis di atas, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Dikarenakan Perguruan Tinggi Keguruan Negeri mempunyai sarana/prasarana relatif lengkap dibanding Perguruan Tinggi Keguruan Swasta perlu kiranya dosen-dosen mengontrol mahasiswa untuk berbuat lebih banyak, seperti memanfaatkan pustaka, membuat tugas terstruktur setiap kali pertemuan, dan lain sebagainya, sehingga mahasiswa terdidik untuk berbuat, dan mendapatkan hasil berdasarkan perbuatan tersebut, pada akhirnya menuju pembentukan sikap mental positif.
2. Walaupun sikap mental mahasiswa PTS tidak berbeda secara berarti dengan mahasiswa PTN, namun tidak berarti bahwa sikap mental mahasiswa tersebut sudah baik, terutama melihat gambaran umum skor rata-rata atau skor diharapkan. Untuk itu perbaiki kualitas



dari segala aspek perlu menjadi prioritas utama, seperti kualitas in-put, kelengkapan sarana/prasarana, pemilihan dosen tersendiri dan sebagainya. Faktor ini akan berperan besar membentuk sikap mental mahasiswa.

3. Bagi staf pengajar PTN perlu adanya pengontrolan yang ketat terhadap pelaksanaan tugas wajibnya, terutama menyangkut pelaksanaan tugas sesuai dengan sistim kredit semester. Salah satu cara dengan mengurangi kesibukan dosen melalui pembatasan yang ketat terhadap jumlah mengajar dosen tersebut di PTS oleh pejabat yang berwenang.
4. Perlu membudayakan mentalitas positif di Perguruan Tinggi mulai dari tingkat atas (pemimpin) agar bisa dicontoh dan diterapkan ke bawahan. Pada akhirnya kampus Perguruan Tinggi berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai ideal, sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan itu sendiri.

DAFTAR BACAAN

- AECT, Task Force (1977). The Defenitioan of Education Technology, Washington : AECT
- Koentjaraningrat (1974). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta : Gramedia
- Robinson, Philip (1986). Sosiologi Pendidikan, Jakarta : Rajawali
- Romiszowski, A.J (1984). Designing Instruksional Systems, New York : Nichols Publishing, Co
- Spindler, George D. (1974) Educational and Cultural Proses. New York: Halt, Rinehart and Winston. Inc
- Soemanto, Wasty (1983). Psikologi Pendidikan, Malang : Bina Aksara.
- Taba, Hilda (1962). Curriculum Development : Theory and Practice, New York : Harcourt, Brace and World, Inc
- Williams, David D. (1988). Naturalistic Inquiry Materials, Jakarta : IKIP Padang.

KWISTIONER PENELITIAN

Petunjuk:

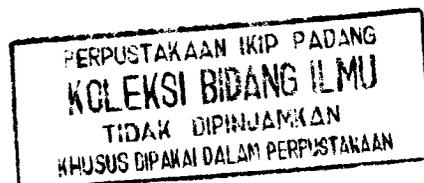
1. Penelitian ini semata-mata demi meningkatkan mutu pendidikan.
2. Pada kwistioner ini terdapat dua kelompok pernyataan. Di sebelah kiri merupakan perbuatan teman anda, dan diminta bagaimana sikap anda terhadap perbuatan teman tersebut, sedangkan di sebelah kanan merupakan anda sendiri, pada tingkat mana anda pernah melakukannya.
3. Untuk keperluan penandaan pergunkan X (silang) pada kotak skala yang telah disediakan di kelompok sebelah kiri ini, Antara lain :

SS = Sangat setuju	SL = Selalu
S = Setuju	SR = Sering
SD = Sedang	S = Sedang
TS = Tidak setuju	J = Jarang
STS= Sangat tidak setuju	TP = Tidak pernah

SS	S	SD	TS	STS	SL	SR	S	J	TP
----	---	----	----	-----	----	----	---	---	----

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

No :	Pernyataan	Pernyataan
1	Apakah anda suka jika teman-teman sekelas anda bekerja keras untuk meraih prestasi optimal ?	Apakah anda bekerja keras untuk meraih prestasi optimal ?
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP
2	Apakah anda suka jika teman-teman sekelas anda membaca literatur yang telah ditentukan oleh dosen-dosen setiap mata kuliah.	Apakah anda membaca literatur yang telah ditentukan oleh dosen-dosen masing-masing mata kuliah.
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP



No :	Pernyataan	Pernyataan
3	Apakah anda suka jika teman-teman sekelas membuat tugas terstruktur tanpa menggunakan buku wajib ?	Apakah anda menggunakan buku-buku wajib dalam membuat tugas-tugas terstruktur ?
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP
4	Apakah anda suka jika teman-teman sekelas anda selalu berusaha untuk menguasai konsep dasar suatu bidang studi ?	Apakah anda berusaha untuk menguasai konsep-konsep dasar dari suatu bidang studi ?
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP
5	Apakah anda suka jika teman sekelas anda selalu membaca literatur yang telah ditentukan dosen ?	Apakah anda membaca literatur yang telah ditentukan oleh dosen ?
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP
6	Apakah anda suka jika teman sekelas anda tertarik terhadap mata kuliah yang kaya dengan konsep dan teori ilmiah ?	Apakah anda tertarik terhadap mata kuliah yang kaya dengan konsep-konsep dan teori-teori ilmiah ?
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP
7	Apakah anda suka jika teman anda menunda penyelesaian tugas yang diberikan dosen?	Apakah anda menunda penyelesaian tugas-tugas yang diberikan dosen ?
	SS S SD TS STS	SL SR S J TP

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

8 : Untuk ujian-ujian yang tidak open book jika ada kesempatan apakah anda suka teman anda melihat catatan dalam ujian !

SS S SD TS STS

Untuk ujian-ujian yang tidak open book, jika ada kesempatan apakah anda suka teman anda melihat catatah dalam ujian ?

SL SR S J TP

9 Apakah anda suka jika teman sekelas anda minta bantuan pada teman lain untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit dan berat ?

SS S SD TS STS

Apakah anda minta bantuan kepada teman lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan berat ?

SL SR S J TP

10 Apakah anda suka jika teman sekelas anda memfoto copy catatan teman lain dalam rangka mempersiapkan diri untuk ujian ?

SS S SD TS STS

Apakah anda memfoto copy catatan teman dalam rangka mempersiapkan diri untuk ujian ?

SL SR S J TP

11 Apakah anda suka jika teman sekelas memilih tempat duduk dekat teman yang pintar ketika ujian berlangsung ?

SS S SD TS STS

Apakah anda memilih tempat duduk dekat teman yang pintar ketika ujian berlangsung ?

SL SR S J TP

12 Apakah anda suka jika teman sekelas anda membina hubungan istimewa dengan dosen supaya memperoleh nilai yang baik?

SS S SD TS STS

Apakah anda suka membina hubungan istimewa dengan dosen supaya mendapat nilai bagus ?

SL SR S J TP

13 : Pada umumnya apakah anda suka jika teman sekelas anda merasa gembira apabila dosen tidak hadir dalam perkuliahan tatap muka ?
Apakah anda merasa gembira apabila dosen tidak hadir dalam perkuliahan tatap muka ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

14 Apakah anda suka jika teman sekelas anda lebih banyak untuk membahas soal-soal lama ketimbang membaca buku dalam rangka mempersiapkan diri untuk ujian ?
Apakah anda lebih banyak menghadapi waktu membahas soal-soal lama dibanding dengan membaca buku dalam rangka mempersiapkan diri untuk ujian ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

15 Apakah anda suka jika teman sekelas berusaha membina hubungan baik dengan petugas administrasi yang bertugas dalam pengadaan soal (naskah ujian) ?
Apakah anda berusaha membina hubungan baik dengan petugas administrasi yang bertugas dalam pengadaan soal semester/mid semester?

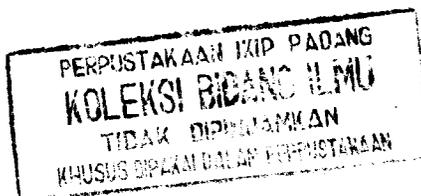
SS S SD TS STS

SL SR S J TP

16 Apakah anda suka jika teman sekelas berusaha untuk mengalihkan perhatian dosen/pengawas dalam ujian, sehingga terbuka kemungkinan untuk berbuat curang.
Dalam ujian, apakah anda berusaha untuk mengalihkan perhatian dosen/pengawas ujian sehingga terbuka kemungkinan berbuat curang?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP



17 : Apakah anda suka jika teman sekelas anda merasa gembira bila ujian bersifat pilihan jamak jika dibandingkan mengerjakan soal essay ?

SS S SD TS STS

Apakah anda merasa gembira bila ujian bersifat pilihan jamak dianding bersifat essay ?

SL SR S J TP

18 : Apakah anda suka jika teman sekelas sering mengambil tempat duduk yang sukar dikontrol ketika ujian berlangsung ?

SS S SD TS STS

Apakah anda mengambil tempat duduk yang sukar dikontrol pengawas saat ujian berlangsung ?

SL SR S J TP

19 : Apakah anda suka jika teman sekelas dalam pbm, duduk, diam, tanpa banyak bertanya atau mengeluarkan pendapat?

SS S SD TS STS

Dalam pbm, apakah anda duduk, diam, tanpa banyak tanya atau mengeluarkan pendapat ?

SL SR S J TP

20 : Apakah anda suka jika teman berusaha mencontoh pekerjaan teman lain dalam ujian ?

SS S SD TS STS

Apakah anda berusaha mencontoh pekerjaan teman dalam ujian ?

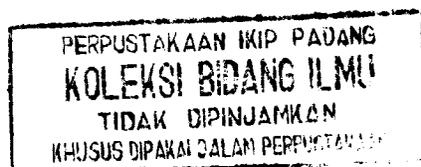
SL SR S J TP

21 : Apakah anda suka jika teman sekelas percaya diri dalam setiap mengambil keputusan atau mengemukakan pendapat ?

SS S SD TS STS

Apakah anda percaya diri dalam setiap mengambil keputusan atau mengemukakan pendapat?

SL SR S J TP



22 : Apakah anda suka jika teman sekelas anda membantah atau mengoreksi pendapat teman lain, jika pendapat tersebut salah ?
Apakah anda merasa membantah atau mengoreksi pendapat teman lain jika anda menganggap hal tersebut adalah salah ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

23 : Apakah anda suka jika teman anda lebih menyenangi tugas kelompok dibanding tugas individu ?
Apakah anda lebih menyenangi tugas-tugas kelompok dibanding tugas individu?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

24 : Apakah anda suka jika teman sekelas merasa takut bertanya dalam pbm ?
Apakah anda merasa takut mengajukan pertanyaan dalam proses belajar ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

25 : Apakah anda suka jika teman sekelas mengisi waktu senggang untuk belajar ?
Apakah anda suka mengisi waktu senggang untuk belajar ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

26 : Apakah anda suka jika teman mempelajari bahan atau buku yang tidak wajib pada suatu mata kuliah dalam rangka lebih mendalami ?
Apakah anda mempelajari bahan-bahan/buku yang tidak wajib pada suatu mata kuliah dalam rangka mendalami ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

27 : Apakah anda suka jika ada teman cenderung tidak hadir kuliah kalau dosen tidak mencatat kehadirannya ?
Apakah anda cenderung tidak hadir kuliah kalau dosen tidak mencatat kehadirannya ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

28 : Apakah anda suka jika teman tidak membuat tugas yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan ?
Apakah anda membuat tugas yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

29 : Apakah anda suka jika teman sekelas minta tolong menandatangani daftar hadir jika dia berhalangan hadir ?
Apakah anda minta tolong menandatangani daftar hadir jika anda berhalangan hadir ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

30 : Apakah anda suka jika teman merasa senang bila dosen tidak mengawasi ujian dengan ketat ?
Apakah anda merasa senang bila dosen tidak mengawasi ujian dengan ketat ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

31 : Apakah anda suka jika teman sekelas anda tidak pernah mencatat keterangan atau hasil bacaan dari berbagai literatur ?
Apakah anda mencatat keterangan dosen atau hasil bacaan dari berbagai literatur ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

32 : Apakah anda suka jika teman sekelas anda berperan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok ?
Apakah anda berperan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

33 : Apakah anda suka jika teman sekelas hadir hanya guna kepentingan menandatangani absensi?
Apakah anda hadir hanya untuk kepentingan absensi ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

34 : Apakah anda suka jika teman sekelas cenderung menggunakan azimat (Catatan kecil) untuk dipakai dalam ujian ?
Apakah anda menggunakan azimat untuk dipakai dalam ujian ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

35 : Apakah anda suka jika teman sekelas anda mengupahkan penyelesaian tugas seperti terjemahan dan makalah (Bukan pengolahannya)
Apakah anda minta bantuan atau mengupahkan penyelesaian tugas, seperti terjemahan dan makalah (bukan pengolahannya)

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

36 : Apakah anda suka jika teman sekelas mencemoohkan teman lain bila pendapatnya salah ?
Apakah anda suka mencemoohkan teman lain bila pendapatnya salah ?

SS S SD TS STS

SL SR S J TP

-----ppppp-----

